

KODE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM CERPEN *PELAJARAN MENGARANG* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN *THE STORY OF AN HOUR* KARYA KATE CHOPIN

Kevin Kournikova Budiman

kevin.kournikova.budiman@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33525>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0007-6196-5278>

Submitted, 2025-12-15; Revised, 2026-03-04; Accepted, 2026-03-08

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan penerapan lima kode Barthes dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *The Story of an Hour*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan kerangka teoretis semiotika Roland Barthes dan kajian sastra bandingan sebagai pendekatan analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dengan menggunakan cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma, cerpen *The Story of an Hour* karya Kate Chopin, dan sumber literatur yang relevan. Teknik analisis data, yakni membaca dan memahami isi cerpen, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data berdasarkan lima kode Barthes, menganalisis dan mendeskripsikan data, membandingkan penerapan lima kode Barthes dalam dua cerpen, serta menarik kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan kedua cerpen membangun makna melalui teka-teki naratif, tanda-tanda konotatif, oposisi simbolik, rangkaian aksi, serta nilai sosial. Teori semiotika lima kode Barthes mengungkap kritik sosial melalui pengalaman batin tokoh perempuan dalam kedua cerpen. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian semiotika, kajian sastra bandingan, dan meningkatkan pemahaman terhadap bentuk lima kode Barthes di dalam karya sastra.

Kata kunci: semiotika cerpen; semiotika Barthes; lima kode Barthes; sastra bandingan

Abstract

This research aims to describe and compare the application of Barthes' five codes in the short stories "Pelajaran Mengarang" and "The Story of an Hour." This study is a descriptive qualitative research with a semiotic theoretical framework of Roland Barthes and comparative literature studies as the analytical approach. The data collection technique used is document study using the short story "Pelajaran Mengarang" by Seno Gumira Ajidarma, the short story "The Story of an Hour" by Kate Chopin, and relevant literature sources. The data analysis techniques include reading and understanding the content of the short stories, identifying data, classifying data based on Barthes' five codes, analyzing and describing the data, comparing the application of Barthes' five codes in the two short stories, and drawing conclusions. The analysis results show that both short stories build meaning through narrative puzzles, connotative signs, symbolic opposition, sequences of actions, and social values. Barthes' five codes semiotic theory reveals social criticism through the inner experiences of female characters in both short stories. This research contributes to semiotic studies, comparative literature studies, and enhances the understanding of Barthes' five codes in literary works.

Keywords: short story semiotics; Barthesian semiotics; Barthes' five codes; comparative literature

PENDAHULUAN

Penggunaan tanda dalam karya sastra digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan menunjukkan nilai estetik dari karya tersebut (Wulandari & Siregar, 2020). Tanda dapat mewakili berbagai hal, seperti objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya (Morissan, 2013). Kajian yang menelaah tanda dan sistemnya dikenal sebagai semiotika, yakni bidang ilmu yang menyelidiki

tanda serta cara tanda digunakan dalam teks (Zoest dalam Lantowa et al., 2017). Salah satu jenis karya sastra yang dapat menjadi objek kajian semiotika adalah cerita pendek. Cerpen yang digunakan dalam kajian semiotika ini berjudul *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dan *The Story of an Hour* karya Kate Chopin.

Cerpen *Pelajaran Mengarang* menggambarkan kehidupan Sandra yang hidup bersama ibunya yang bekerja sebagai pelacur. Ketika mendapat tugas mengarang dari Bu Guru, Sandra hanya mampu menulis satu kalimat yang mencerminkan kenyataan pahit hidupnya. Sementara itu, cerpen *The Story of an Hour* menceritakan Louise Mallard yang menerima kabar kematian suaminya dan justru merasakan kebebasan yang selama ini tidak ia miliki. Perasaan bahagia itu berakhir ketika suaminya ternyata masih hidup dan Louise meninggal karena kejutan yang mendadak.

Kedua cerpen sama-sama menjadikan tokoh perempuan sebagai model utama dalam cerita yang hidup dalam keterbatasan kebebasan. Perbedaannya terletak pada pola pengembangan cerita. Ajidarma menampilkan ironi kehidupan melalui pengalaman seorang anak, sedangkan Chopin menyoroti keinginan perempuan akan kebebasan dalam pernikahan. Masing-masing pengarang memanfaatkan tanda-tanda yang menyimpan gagasan secara implisit sehingga dapat ditafsirkan oleh pembaca.

Penelitian terdahulu yang relevan menjadi dasar komparatif bagi penelitian ini. Pertama, penelitian tentang representasi malaikat dalam novel *Naib Izrail* dan *Kau Memanggilku Malaikat* menemukan perbedaan representasi gender dan struktur simbolik melalui analisis lima kode Barthes (Ta'abudi, 2019). Kedua, kajian sastra bandingan pada novel *Sang Nabi* dan *Lembah Jiwa* menunjukkan perbedaan fokus moral. *Sang Nabi* menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan *Lembah Jiwa* lebih menitikberatkan hubungan manusia dengan diri sendiri dan rasa syukur (Adelia & Dewi, 2024). Ketiga, kajian sastra bandingan antara novel *Salah Asuhan* dan *Layla Majnun* dengan pendekatan psikologi sastra menunjukkan kesamaan perilaku tokoh, namun berbeda pada latar belakang budaya dan zaman (Sita et al., 2021).

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra bandingan dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan tema, nilai, psikologi tokoh, dan representasi dalam dua karya sastra. Namun, kajian sastra bandingan lintas negara dan lintas budaya dengan fokus pada lima kode Barthes dalam cerpen belum banyak ditemukan, khususnya yang membandingkan karya sastra Indonesia dan

Barat. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *The Story of an Hour* melalui lima kode Barthes sekaligus pendekatan sastra bandingan untuk melihat bagaimana sistem tanda membangun makna dalam kedua cerpen.

Landasan teori penelitian ini menggunakan semiotika lima kode Roland Barthes dan pendekatan sastra bandingan. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, teks dipenggal menjadi leksia untuk mengidentifikasi unit-unit makna, baik berupa kata maupun paragraf. Leksia tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima kode pembacaan, yakni hermeneutika, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural. Kelima kode ini berfungsi sebagai perangkat analisis untuk menelaah cara teks membangun makna melalui sistem tanda. Sementara itu, sastra bandingan adalah studi yang menelaah hubungan dan pengaruh karya sastra dari latar budaya berbeda (Nada dalam Maelasari, 2018).

Merujuk pada latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan membandingkan penerapan lima kode Barthes dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *The Story of an Hour*. Lima kode Barthes tersebut mencakup kode hermeneutika, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semiotika Barthes pada ranah analisis komparatif serta memperkaya pemahaman tentang relasi antarteks dalam studi sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif memerhatikan interaksi antarkonsep secara empiris daripada angka (Semi dalam Endraswara, 2023). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil analisis secara sistematis sesuai temuan data. Adapun pendekatan analitis yang digunakan adalah kajian sastra bandingan dalam perspektif intertekstual, yakni menganalisis persamaan dan perbedaan penerapan lima kode Barthes antara dua cerpen dari latar budaya berbeda.

Data penelitian berupa kata-kata, kutipan, dan kalimat yang merujuk pada lima kode Barthes dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *The Story of an Hour*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi dokumen dengan sumber data berupa kedua cerpen tersebut, literatur artikel ilmiah, dan buku yang membahas teori semiotika. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah, (1) membaca dan memahami isi cerpen, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasikan data

berdasarkan lima kode Barthes, (4) menganalisis dan mendeskripsikan data, (5) membandingkan penerapan lima kode Barthes dalam dua cerpen, dan (6) menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Analisis cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dan *The Story of an Hour* karya Kate Chopin menggunakan teori semiotika lima kode Roland Barthes. Data diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam kode hermeneutika, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural. Selanjutnya, penerapan kelima kode tersebut dalam kedua cerpen dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

1. Kode Hermeneutika

Kode hermeneutika yaitu penanda yang menimbulkan tanda tanya dan ketegangan di benak pembaca sepanjang cerita. Kode ini mencakup menempatkan teka-teki (enigma) dan penyimpangan atas teka-teki. Kode hermeneutika berkaitan dengan munculnya pertanyaan, penundaan jawaban, serta pengungkapan solusi atas teka-teki yang dibangun dalam teks (Lantowa et al., 2017).

Kode hermeneutika dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* muncul sejak bagian awal ketika Ibu Guru memberi tugas mengarang dengan pilihan judul tertentu. Sandra duduk termenung dan merasa bimbang tentang judul apa yang ia harus tulis. Kebimbangan ini memicu pertanyaan di benak pembaca mengenai alasan kesulitannya, apakah judul yang ditawarkan Bu Guru terlalu sulit atau apakah tidak ada hal yang pantas diceritakan oleh Sandra.

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan yang besar, karena ia harus betul-betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apa pun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menulis kenyataan yang mereka alami. Tapi Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan (Ajidarma, 2014).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawaran judul dari Bu Guru dianggap tidak menyenangkan oleh Sandra, sehingga pembaca terdorong menebak pengalaman apa yang sebenarnya Sandra alami dalam kehidupan keluarganya. Teka-teki ini terjawab pada bagian akhir cerita ketika kenyataan hidup Sandra terungkap melalui tulisannya sendiri.

*Setelah membaca separuh dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:
Ibuku seorang pelacur... (Ajidarma, 2014).*

Akhir cerita tersebut mengungkap jawaban atas teka-teki yang dibangun sejak awal. Pembaca akhirnya memahami bahwa kesulitan Sandra menulis tugas mengarang bukan karena ia tidak mampu, melainkan karena realitas hidupnya tidak sesuai dengan gambaran keluarga bahagia anak-anak lainnya.

Sementara itu, kode hermeneutika dalam cerpen *The Story of an Hour* dibangun melalui pengenalan tokoh Louise Mallard yang memiliki penyakit jantung serta menerima kabar kematian suaminya. Ketegangan muncul dari reaksi emosional Louise yang terasa tidak biasa, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan sebenarnya antara Louise dan suaminya.

She did not hear the story as many women have heard the same, with a paralyzed inability to accept its significance. She wept at once, with sudden, wild abandonment, in her sister's arms (Chopin, 2025).

Kutipan tersebut menampilkan reaksi Louise yang tampak intens namun ambigu, sehingga memunculkan teka-teki, apakah tangisannya murni kesedihan atau justru bentuk pelepasan emosi lain. Pertanyaan tersebut terus tertunda hingga bagian akhir cerita ketika fakta sebenarnya terungkap.

*Someone was opening the front door with a latchkey. It was Brently Mallard who entered, a little travel-stained, composedly carrying his grip-sack and umbrella. He had been far from the scene of the accident, and did not even know there had been one. He stood amazed at Josephine's piercing cry; at Richards' quick motion to screen him from the view of his wife.
But Richards was too late.
When the doctors came they said she had died of heart disease — of the joy that kills (Chopin, 2025).*

Akhir cerita tersebut menjadi titik penyelesaian teka-teki. Brently Mallard, suami Louise ternyata masih hidup. Kemunculan Brently Mallard yang menyebabkan kematian Louise. Ironi ini menjelaskan bahwa konflik batin tokoh berkaitan dengan keinginan akan kebebasan, bukan semata kesedihan atas kehilangan.

Kode hermeneutika dalam kedua cerpen sama-sama membangun teka-teki sejak awal cerita. Cerpen *Pelajaran Mengarang* memunculkan kebimbangan Sandra terhadap tugas mengarang yang perlahan mengarah pada pengungkapan realitas pahit keluarganya. Sementara itu, cerpen *The Story of an Hour* menghadirkan ambiguitas reaksi Louise Mallard atas kabar kematian suaminya yang baru terjawab secara ironi di akhir cerita.

2. Kode Semik

Kode semik menunjuk pada karakter, tempat, atau objek tertentu. Kode ini menggunakan petunjuk atau “kilasan makna” yang dihasilkan oleh penanda tertentu yang menggambarkan kondisi psikologis karakter, lingkungan tempat, atau objek. Kode semik menunjukkan konotasi dunia dengan nilai rasa atau kesan tertentu (Lantowa et al., 2017).

Kode semik dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* tampak melalui penandaan karakter Sandra sebagai anak yang tertekan secara emosional dalam keluarga yang jauh dari kata bahagia. Hal ini terlihat ketika Sandra bertanya tentang ayahnya dan menerima respons kasar dari ibunya.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya anak setan! Tapi tidak jelas siapa! Dan walaupun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik kucing dengan Papa!”

Apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tidak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya (Ajidarma, 2014).

Dialog tersebut dimaknai sebagai kekerasan pada anak secara verbal. Ungkapan hinaan *anak setan* berfungsi sebagai penanda semik yang mengonstruksi identitas Sandra sebagai anak yang tertindas. Pilihan diksi kasar tersebut bukan hanya menunjukkan karakter Ibu Sandra, tetapi juga menandai kondisi psikologis Sandra yang dipenuhi rasa rendah diri. Konotasi ini menjelaskan alasan keraguan Sandra dalam memenuhi tugas mengarang dari Bu Guru, sebab realitas kehidupan Sandra yang getir.

Sementara itu, kode semik dalam cerpen *The Story of an Hour* muncul melalui tanda-tanda fisik yang merefleksikan keadaan batin Louise. Setelah menerima kabar kematian suaminya, perubahan ekspresi tubuh Louise digambarkan sebagai berikut.

The vacant stare and the look of terror that had followed it went from her eyes. They stayed keen and bright. Her pulses beat fast, and the coursing blood warmed and relaxed every inch of her body. She did not stop to ask if it were or were not a monstrous joy that held her. (Chopin, 2025).

Kutipan *Her pulses beat fast, and the coursing blood warmed and relaxed every inch of her body* berfungsi sebagai penanda semik, sehingga secara literal mendeskripsikan hal fisik yang terjadi dalam tubuh Louise. Kutipan tersebut dapat pula dimaknai secara konotasi sebagai sebuah kebebasan. Louise merasa dirinya hidup kembali setelah belenggu yang mengikat dirinya. Kelegaannya yang luar biasa membuat tubuhnya merespons baik.

Perbandingan kedua cerpen menunjukkan bahwa kode semik menandai penderitaan tokoh melalui tanda-tanda kecil yang konotatif dengan fokus berbeda. Cerpen *Pelajaran Mengarang*, menekankan posisi Sandra sebagai anak yang tertindas secara verbal dan emosional dalam keluarga yang tidak utuh. Sebaliknya, cerpen *The Story of an Hour* menyoroti pengalaman batin Louise melalui respons tubuh yang merepresentasi kebebasan yang selama ini tertekan oleh hubungan pernikahan. Kedua cerpen mengungkapkan bahwa kode semik berfungsi sebagai penandaan psikologis tokoh sekaligus penyampaian kritik sosial secara implisit.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik sebagai penanda teks memiliki banyak tempat dan pertukaran tempat, memungkinkan pembaca memasuki dunia lambang, simbol, atau tanda-tanda yang diikuti maknanya. Bidang simbolis ini, lambang-lambang memiliki banyak makna yang dapat bertukar tempat, sehingga membawa pembaca dari satu makna ke makna lain (Lantowa et al., 2017).

Kode simbolik dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* tampak melalui oposisi antara judul-judul karangan yang ditawarkan Bu Guru dengan kepahitan yang dialami Sandra di rumah, sehingga Sandra tidak mampu menyelesaikan tugas mengarangnya. Selain itu, simbol paling menonjol muncul pada tokoh Ibu yang menghadirkan dualitas makna, yakni sebagai sumber kasih sayang sekaligus sumber luka.

Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam suatu bahasa, yang bisa dilontarkan padanya karena pertanyaan seperti itu. Tentu, tentu Sandra tabu wanita itu mencintainya. Setiap hari Minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan ke plaza itu. Di sana Sandra bisa mendapatkan boneka, baju, es krim, kentang goreng dan ayam goreng. (Ajidarma, 2014).

Kutipan tersebut menampilkan pertentangan simbolik antara kekerasan verbal dan ekspresi kasih sayang. Tokoh Ibu Sandra menjadi simbol ambivalen yang menekankan bahwa cinta dan trauma dapat berasal dari figur yang sama. Oposisi ini membentuk seluruh pengalaman emosional Sandra sebagai anak.

Sementara itu, kode simbolik dalam cerpen *The Story of an Hour* dibangun melalui hubungan antara pernikahan dan gagasan kebebasan personal. Pernikahan yang secara sosial dipandang sebagai ruang kasih dan sayang, justru dimaknai tokoh Louise sebagai bentuk dominasi kehendak.

There would be no one to live for her during those coming years; she would live for herself. There would be no powerful will bending hers in that blind persistence with which men and women believe they have a right to impose a private will upon a fellow-creature. (Chopin, 2025).

Secara simbolik, ungkapan *no powerful will bending hers* menandai pernikahan sebagai bentuk pengekangan, sedangkan kesadaran Louise saat mengetahui suaminya telah meninggal menandai kebebasan personal. Oposisi ini menjadi dasar keseluruhan makna cerita karena perubahan batin Louise bertumpu pada pertentangan antara kepatuhan sosial dan kebebasan diri.

Kode simbolik dalam kedua cerpen sama-sama menggunakan oposisi biner sebagai fondasi makna. Cerpen *Pelajaran Mengarang* menampilkan simbol ibu sebagai figur dualitas, yakni sebagai sumber cinta sekaligus sumber trauma yang merepresentasikan kekerasan struktural dalam keluarga. Sementara itu, cerpen *The Story of an Hour* mengontraskan pernikahan dengan kebebasan, di mana pernikahan dimaknai sebagai belenggu atas kehendak dan identitas perempuan. Persamaan ini mengungkapkan bahwa meskipun berasal dari konteks budaya berbeda, kedua cerpen terdapat kode simbolik untuk memunculkan makna berlapis.

4. Kode Proaeretik

Kode proaeretik juga dikenal sebagai kode aksi naratif. Kode proaeretik menjamin bahwa apa yang dibaca adalah sebuah cerita, yaitu serangkaian tindakan yang berhubungan dengan satu sama lain. Proses penamaan sangat terkait dengan munculnya aksi naratif; serangkaian aksi yang ada hanya diberi nama oleh analis. Dasar penamaan ini bersifat empiris, bukan rasional (Lantowa et al., 2017).

Kode proaeretik dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* tampak sejak aksi awal berupa pemberian tugas mengarang oleh Bu Guru. Pemberian tugas mengarang ini berfungsi sebagai pemicu alur sekaligus pembuka konflik psikologis tokoh utama, Sandra.

"Kalian punya waktu 60 menit," ujar Ibu Guru Tati. Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama Keluarga Kami yang Berbahagia. Judul kedua Liburan ke Rumah Nenek. Judul ketiga Ibu. Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. (Ajidarma, 2014).

Aksi sederhana berupa pemberian tugas tersebut memicu rangkaian aksi berikutnya, yakni proses ingatan Sandra yang bergerak dinamis memutar beberapa kejadian yang telah terjadi dalam kehidupannya. Mulai dari kondisi rumah yang berantakan, makian dari nenek dan ibunya, serta kebiasaan-kebiasaan buruk ibunya.

Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik ke atas kursi. Apakah wanita itu ibunya? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian (Ajidarma, 2014).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kode proaeretik tidak selalu berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa aksi batin yang bergerak melalui ingatan. Diamnya Sandra secara fisik justru menyembunyikan dinamika aksi mental yang aktif berupa potongan-potongan aksi traumatis yang dialami Sandra. Oleh sebab itu, alur cerita berkembang melalui pergerakan kesadaran tokoh.

Sementara itu, kode proaeretik dalam cerpen *The Story of an Hour* sama-sama dimulai dari aksi pemicu yang sederhana, yakni penyampaian kabar kematian Brently Mallard kepada istrinya, Louise.

Knowing that Mrs. Mallard was afflicted with a heart trouble, great care was taken to break to her as gently as possible the news of her husband's death. It was her sister Josephine who told her, in broken sentences; veiled hints that revealed in half concealing (Chopin, 2025).

Aksi dalam kutipan tersebut memicu rangkaian tindakan lanjutan berupa tangisan, pengasingan diri, dan monolog batin yang menggerakkan konflik psikologis tokoh.

“Go away. I am not making myself ill.” No; she was drinking in a very elixir of life through that open window. Her fancy was running riot along those days ahead of her. Spring days, and summer days, and all sorts of days that would be her own (Chopin, 2025).

Louise merasakan masa depan yang cerah dan bebas tanpa kehadiran suaminya dan tanpa kekangan suaminya. Hari-hari musim semi, musim panas, dan semua jenis hari akan menjadi milik Louise. Rangkaian imajinasi Louise tentang masa depan menandai keberlanjutan aksi naratif psikologis. Kode proaeretik berfungsi menggerakkan cerita melalui tindakan yang saling memicu, baik tindakan nyata maupun mental.

Kode proaeretik dalam kedua teks bergerak melalui aksi pemicu yang tampak sederhana tetapi berdampak besar. Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* berupa pemberian tugas mengarang yang memicu ingatan traumatis Sandra. Sebaliknya, dalam cerpen *The Story of an Hour* berupa kabar kematian suami yang memicu perubahan batin Louise. Kesamaan pola ini mengungkapkan bahwa fungsi kode proaeretik adalah membangun dinamika cerita melalui rangkaian aksi yang saling berkaitan, sehingga makna cerita berlangsung secara bertahap.

5. Kode Kultural

Kode kultural atau kode referensial adalah penanda yang mengacu pada pengetahuan umum atau referensi yang mendukung teks. Jenis pengetahuan ini mencakup berbagai bidang seperti psikologi, fisiologi, sejarah, dan kesastraan, tetapi tanpa perlu mengonstruksi kultur yang disampaikan (Lantowa et al., 2017). Pembacaan kode kultural melibatkan pengetahuan pembaca supaya tanda-tanda dalam cerita dapat dipahami sebagai representasi realitas sosial tertentu.

Kode kultural dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* tampak melalui representasi norma keluarga ideal yang hidup dalam imajinasi sosial masyarakat. Judul karangan Keluarga Kami yang Berbahagia menggambarkan standar kultural tentang keluarga harmonis yang penuh kasih sayang. Hal ini diperkuat oleh gambaran kelas yang tenang dan mayoritas murid yang menulis tugas mengarang dengan lancar.

Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kacamatanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa (Ajidarma, 2014).

Kutipan tersebut memunculkan pengetahuan kultural pembaca tentang masa kanak-kanak ideal yang identik dengan kebahagiaan dan lingkungan keluarga yang stabil. Namun, cerita kemudian menghadirkan kontras melalui pengalaman hidup Sandra, sehingga norma budaya tersebut justru tampak sebagai konstruksi ideal yang tidak dialami semua individu.

Sementara itu, kode kultural dalam cerpen *The Story of an Hour* bergerak melalui pengetahuan sosial yang sudah melekat pada pembaca akhir abad ke-19, terutama terkait posisi perempuan dalam budaya Amerika. Cerpen ini ditulis di tengah budaya patriarki yang menempatkan suami sebagai pusat kendali dan istri sebagai pihak yang harus patuh dan hidup untuk keluarga, bukan untuk dirinya sendiri.

There would be no powerful will bending hers in that blind persistence with which men and women believe they have a right to impose a private will upon a fellow-creature. A kind intention or a cruel intention made the act seem no less a crime as she looked upon it in that brief moment of illumination (Chopin, 2025).

Kutipan *A kind intention or a cruel intention made the act seem no less a crime as she looked upon it in that brief moment of illumination* menunjukkan bahwa Louise merasa tertekan dalam hubungan pernikahannya. Suaminya memiliki kendali penuh seakan bebas mengatur kehendak istrinya. Budaya pada masa itu menuntut perempuan untuk tidak mementingkan diri sendiri dan mematikan keinginan pribadi.

Kode kultural dalam kedua cerpen berfungsi menghubungkan cerita dengan sistem nilai sosial yang lebih luas. Cerpen *Pelajaran Mengarang* menyoroti norma keluarga ideal masyarakat, sehingga realitas hidup Sandra dipandang sebagai penyimpangan yang menyakitkan. Sebaliknya, cerpen *The Story of an Hour* menampilkan budaya patriarki Amerika abad ke-19 yang menempatkan perempuan pada posisi lemah dalam pernikahan, sehingga kebebasan Louise menjadi sesuatu yang terlarang sekaligus fatal. Kedua cerpen sama-sama menggunakan referensi budaya sebagai landasan makna, tetapi berbeda pada sistem sosial yang dikritik.

SIMPULAN

Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dan *The Story of an Hour* karya Kate Chopin sama-sama dapat dikaji dengan teori semiotika lima kode Roland Barthes untuk mengungkap kritik sosial melalui pengalaman batin tokoh perempuan. Kedua cerpen membangun makna melalui teka-teki naratif, tanda-tanda konotatif, oposisi simbolik, rangkaian aksi, serta sistem pengetahuan sosial. Lima kode Roland Barthes membuat teks tidak sekadar menyampaikan cerita, melainkan mengonstruksi makna melalui penandaan yang terstruktur. Persamaan dari kedua cerpen tidak terletak pada isi cerita, melainkan pada cara sistem tanda bekerja. Cerpen *Pelajaran Mengarang* menyoroti kegagalan norma keluarga ideal dalam konteks budaya masyarakat yang berdampak pada trauma anak. Kemudian, cerpen *The Story of an Hour* menegaskan penindasan perempuan dalam hubungan pernikahan patriarki budaya Amerika abad ke-19. Dengan demikian, analisis semiotika lima kode Barthes menunjukkan bahwa kedua cerpen yang berasal dari latar budaya dan konflik berbeda, sama-sama mengungkap ketimpangan, ketidaksetaraan, dan menjadikan sastra sebagai media kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P. D., & Dewi, T. U. (2024). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Nilai Moral Kehidupan pada Novel Sang Nabi karya Kahlil Gibran dengan Novel Lembah Jiwa karya Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 13(2), 157–167. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i2.3350
- Ajidarma, S. G. (2014). *Senja dan Cinta yang Berdarah Antologi Cerita Pendek Seno Gumira Ajidarma di Harian Kompas 1978-2013*. PT Kompas Media Nusantara.

- Chopin, K. (2025). *The Dream of an Hour*. PT Gramedia.
- Endraswara, S. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Media Pressindo.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Penerbit Deepublish.
- Maclasari, N. (2018). Sastra Kitab Tajus Salatin karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 11(3), 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v11i2.67>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Suwondo, T. (1996). Seno Gumira Ajidarma dan “Pelajaran Mengarang” Penelusuran Intensi Pengarang dan Studi Struktural menurut Sistem Kode Roland Barthes. *Majalah Bahasa Dan Sastra*, 3.
- Ta’abudi, D. H. (2019). Representasi Malaikat dalam Novel “Naib Izrail” dan “Kau Memanggilku Malaikat”: sebuah Bandingan. *Arabic Literature for Academic Zealots*, 7(01), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfaz.vol7.iss01.1728>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>